

ANALISIS NILAI TAMBAH KOPI BUBUK CAP EMASS

Nilia Suryati, Andry, Damar Wulandari*

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Musi Rawas

e-mail*: damarwulandari11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai tambah dari usaha kopi bubuk cap emass, dan untuk menghitung seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari usaha kopi bubuk cap emass. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Talang Jawa Kelurahan Jaya Loka Kabupaten Empat Lawang. Penelitian ini menggunakan Metode Survey, pengambilan sampel dilakukan dengan sengaja dimana sampel ditetapkan yaitu usaha kopi bubuk cap emass milik bapak Anang Zairi di Desa Talang Jawa Kelurahan Jaya Loka Kabupaten Empat Lawang. Usaha Kopi Bubuk Cap Emass ini telah terbentuk sejak tahun 2004 sampai sekarang. Dari hasil penelitian nilai tambah yang diperoleh dari 1 kilogram biji kopi yang diolah menjadi kopi bubuk Rp. 16.390 dengan rasio nilai tambah 37 persen. Keuntungan yang diperoleh dari usaha kopi bubuk cap emass dalam satu bulan rata-rata sebesar Rp. 70.628.917 dengan R/C Ratio atau tingkat keuntungan usaha sebesar 1,58 yang menyatakan bahwa usaha tersebut menguntungkan.

Kata Kunci: *Kopi, Nilai Tambah, Keuntungan.*

ABSTRACT

The aim of this study was to see value added of coffee powder at Kopi Bubuk Cap Emass that conducted in Talang Jawa village, Jaya Loka district Empat Lawang Regency. This was a survey method, this study used purposive sampling method by choosing the coffee powder enterprise owned by Anang Zairi in Talang Jawa Village, Jaya Loka district Empat Lawang regency as respondence on this study. This enterprise stands from 2004 until now. Based on the result of this study, added value obtained from 1 kg of coffee seed is Rp. 16.390 with in ratio 37 percent. The profit obtained on this enterprise is Rp. 70.628.917, with R/C ratio or profit level is 1,58 It means that this enterprise is profitable.

Keywords: Coffee, Added Value, Profit.

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang cukup berpotensi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari potensi sumber daya lahan tanaman kopi di Indonesia seluas 1,3 juta hektar, menopang sekitar 5 juta keluarga petani dan pendorong agribisnis yang memberi pasokan besar pada devisa negara. Perkebunan kopi di Indonesia tersebar di pulau-pulau besar, seperti Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Sebagian besar perkebunan tersebut adalah milik petani (perkebunan rakyat), Sedangkan sebagian kecil merupakan perkebunan milik pemerintah dan swasta (Rukmana,2014).

Kopi merupakan salah satu mata dagang yang mempunyai arti yang penting bagi bangsa Indonesia dengan nilai ekspor 6-10% dari sejumlah nilai-nilai hasil pertanian. Hasil ini menunjang perekonomian sebagai sumber devisa terbesar setelah karet. Salah satu kebijakan operasional yang ditempuh dalam pembangunan perkebunan dengan melakukan pengembangan agribisnis dengan cara meningkatkan komoditi yang tersedia melalui peningkatan produksi, produktivitas dan pengembangan produk lahan (Susanto,2003).

Tanaman kopi merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang dapat diolah lebih lanjut guna meningkatkan nilai tambah. Proses pengolahan kopi yang diawali dari produk kopi gelondong basah yang baru dipanen hingga mencapai produk tahap akhir berupa kopi bubuk. Upaya peningkatan produksi pengolahan kopi dapat dilakukan melalui peningkatan produktivitas pengolahan

kopi didukung oleh peningkatan faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi dalam pengolahan kopi ialah bahan baku atau input utama, modal dalam pengolahan kopi yang digunakan, dan penggunaan teknologi alat mesin pengolahan (Manurung, 2018).

Provinsi Sumatera Selatan merupakan provinsi penghasil kopi robusta terbesar di Indonesia (Ditjenbun, 2018). Status pengusahaan perkebunan ini semuanya merupakan perkebunan rakyat. Luas areal (ha), produksi (ton), dan jumlah petani (KK) dari tahun 2015-2017 terus meningkat. Pada tahun 2017, peningkatan luas lahan, produksi, dan jumlah petani secara berturut-turut menjadi sebesar 19%, 9%, dan 19% (Ditjenbun, 2018).

Provinsi Sumatera Selatan memiliki 17 Kabupaten/Kota (BPS.2014), salah satunya yaitu Kabupaten Empat Lawang. Kabupaten Empat Lawang merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Lahat yang secara yudis formal dibentuk pada tanggal 20 April 2007, yang diresmikan sebagai Kabupaten ke-15 di provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 2013, Kabupaten Empat Lawang memiliki luas wilayah 2.256.44 Km² yang terdiri dari 10 Kecamatan (BPS.2014). Jumlah penduduk Kabupaten Empat Lawang pada tahun 2013 yaitu sebanyak 231.700 jiwa, dimana sebagian besar mata pencaharian penduduknya ada di sektor pertanian.

Tanaman kopi hampir mendominasi tanaman perkebunan yang dibudidayakan para petani namun, saat ini harga jual biji kopi ditingkat petani tidak terlalu tinggi dan tidak bisa dijadikan sebagai acuan untuk mendapat keuntungan yang besar oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan harga jual dan menciptakan nilai tambah terhadap kopi tersebut. Salah satunya dengan cara melakukan pengolahan dari biji kopi menjadi kopi bubuk. Saat ini perbandingan harga jual biji kopi dengan biji kopi yang sudah diolah menjadi kopi bubuk cukup besar yaitu berkisar Rp 20.000 - Rp 24.000 untuk harga jual biji kopi, sedangkan harga kopi bubuk berkisar Rp 55.000 per kilogramnya.

Terdapat banyak pengusaha kopi di daerah Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang salah satunya adalah pengusaha kopi bubuk Cap Emass. Usaha kopi bubuk Cap Emass merupakan usaha pengolahan kopi yang diolah secara tradisional dan telah dikembangkan sejak tahun 2004. Usaha ini pernah mengalami jatuh bangun dan sudah berganti nama sebanyak tiga kali, awalnya produk ini diberi nama "Kopi Cap Intan" dan berubah nama menjadi "Kopi Wong Kito Galo", setelah mendapat pertimbangan bimbingan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan setempat pada tahun 2007 berganti nama "Kopi Cap Emass" bertepatan dengan terbentuknya Kabupaten Empat Lawang. Cap Emass itu sendiri memiliki arti yaitu Ekonomi, Maju, Aman, Sehat Sejahtera, dan hingga saat ini usaha pengolahan kopi bubuk cap emass ini masih terus berjalan dan berkembang sangat baik.

Berdasarkan uraian diatas, untuk mengetahui berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dalam usaha kopi bubuk maka perlu dilakukan penelitian tentang "Analisis Nilai Tambah Kopi Bubuk Cap Emass."

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Talang Jawa Kelurahan Jaya Loka Kabupaten Empat Lawang. Adapun waktu Pelaksananya itu bulan Februari sampai bulan April 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey, dengan penentuan lokasi penelitian yang dilakukan secara sengaja. Yang dimana objek penelitian atau lokasi penelitian tersebut sudah dipertimbangkan bahwa di desa Talang Jawa Kelurahan Jaya Loka Kabupaten Empat Lawang terdapat usaha kopi bubuk cap emass. Pada penelitian ini sampel ditentukan secara sengaja (Purposive Sampling) dimana sampel yang ditetapkan yaitu usaha kopi bubuk cap emass milik bapak Anang Zairi yang berada di desa Talang Jawa Kelurahan Jaya Loka Kabupaten Empat Lawang.

Metode Pengumpulan Data :

a. Data Primer

Umar (2002), data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner. Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan wawancara langsung kepada pemilik usaha Kopi bubuk cap emass sebagai responden penelitian dengan tuntutan daftar pertanyaan atau kuesioner.

b. Data Sekunder

Umar (2002), data sekunder merupakan data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer ataupun oleh pihak lain. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari mengutip buku atau literatur-literatur lain, seperti monografi kecamatan. Data sekunder ini diperoleh dari Perusahaan Kopi Bubuk cap emas, buku atau literatur lain dan instansi yang terkait dengan penelitian.

Metode Pengolahan dan Analisis Data yang diperoleh akan ditampilkan secara tabulasi, kemudian diolah secara matematis dengan menggunakan rumus. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis keuntungan dan analisis nilai tambah.

Keuntungan

Untuk mencari keuntungan dianalisis dengan metode perhitungan yang menggunakan rumus sebagai berikut :

a.) Biaya (Cost)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC (*Total Cost*) : Biaya Total
 TFC (*Total Ficed Cost*) : Biaya Tetap
 TVC (*Total Variabel Cost*) : Biaya Tidak Tetap

b) Penerimaan (Revenue)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR (Total Revenue) : Total Penerimaan (Rp)
 P (Price) : Harga (Rp)
 Q (Quantity) : Jumlah Produksi (Rp)

c) Keuntungan (*Profit*)

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Keuntungan (Rp)
 TR (Total Revenue) : Total Penerimaan (Rp)
 TC (Total Cost) : Total Biaya (Rp)

d) R/C Rasio

Soekaertawati (2006), merumuskan R/C Rasio adalah sebagai berikut :

$$R / C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total biaya (TC)}}$$

Dimana :

R/C Ratio > 1 = Layak
 R/C Ratio < 1 = Tidak layak
 R/C Ratio = 1 = impas

Tabel 1. Metode Analisis Data

Variabel	Keterangan
Output. Input. Harga	
Output/total produksi (Kg /produksi)	A
Input bahan baku (Kg/produksi)	B
Input tenaga kerja (Jam)	C
Faktor Konversi (1) (2)	D=A/B
Koefisien tenaga kerja (3) (2)	E=C/B
Harga Produk (Rp/Kg)	F
Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/produksi)	G

Pendapatan dan Keuntungan	
Harga input bahan baku (Rp/Kg)	H
Sumbangan input lain (Rp/Kg)	I
Nilai Ouput	J=DXF
a. Nilai Tambah	K=J-H-I
b. Rasio Nilai Tambah	$L=(K/J)*100\%$
a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg)	M=EXG
b. Imbalan tenaga kerja (%)	$N=(M/K)*100\%$
a. Keuntungan (Rp/Kg)	O=K-M
b. Tingkat Keuntungan (%)	$P=(O/J)*100\%$
Balas jasa untuk faktor produksi	
Marjin(Rp/Kg)	Q=J-H
a. Pendapatan tenaga kerja (%)	$R=(M/Q)*100\%$
b. Sumbangan Input Lain	$S=(I/Q)*100\%$
c. Keuntungan usaha (%)	$L=(O/Q)*100\%$

Sumber : Hayami, et al.1987 Soehardjo 1990

Batasan Operasional

1. Bahan baku adalah biji kopi kering yang akan diolah menjadi kopi bubuk (Kg/Produksi).
2. Biaya bahan baku adalah semua korbanan yang dikeluarkan dalam memperoleh bahan baku berupa biji kopi (Rp/Produksi).
3. Biaya bahan penunjang adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengolah kopi untuk membayar biaya pembelian kayu bakar, kemasan (Rp/Kg).
4. Biaya tenaga kerja adalah imbalan yang diberikan kepada tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan pengolahan biji kopi (Jam/Hok).
5. Harga adalah nilai tukar kopi bubuk yang bersedia untuk dibayar oleh konsumen (Rp/Kg).
6. Nilai tambah adalah besarnya tambahan nilai dari pengolahan per satu kilogram bahan baku menjadi barang jadi sebagai akibat penggunaan sejumlah biaya dan bahan penolong yang dikeluarkan dalam proses pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk (Rp/Kg).
7. Keuntungan adalah besarnya tambahan yang diperoleh dari pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk cap emass yaitu seluruh hasil penjualan kopi bubuk cap emass setelah dikurangi dengan seluruh nilai pengeluaran (Rp/Kg).
8. Pendapatan tenaga kerja adalah balas jasa yang diberikan kepada tenaga kerja yang terlibat dalam proses pengolahan kopi yaitu hasil kali antara koefisien tenaga kerja dan upah tenaga kerja langsung (Rp/Kg).
9. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Tahun 2022.
10. Penerimaan adalah sejumlah uang yang di terima oleh perusahaan atas penjualan kopi bubuk yang dihasilkan (Rp/Kg).
11. Harga jual produk kopi bubuk cap emass adalah dengan harga bubuk kopi yang dibayar oleh konsumen (Rp/Kg).
12. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi (Rp/produksi).
13. Pengolahan adalah proses mengubah bahan baku menjadi barang mentah, barang setengah jadi, atau barang jadi dengan bantuan semua peralatan yang digunakan dalam suatu proses produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keuntungan Usaha

Untuk Mengetahui seberapa besar keuntungan kopi bubuk cap emass di Desa Talang Jawa Kelurahan Jaya Loka Kabupaten Empat Lawang dianalisis dengan metode perhitungan yang menggunakan rumus Biaya, Penerimaan, Keuntungan serta R/C Ratio. Keuntungan usaha kopi bubuk cap emass di Desa Talang Jawa Kelurahan Jaya Loka Kabupaten Empat Lawang dianalisis dari data yang diperoleh selama satu tahun. Keuntungan kopi bubuk cap emass ini dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keuntungan Rata – rata Kopi Bubuk Cap Emass tahun 2022

Uraian	Satuan	Jumlah
Biaya Produksi		
1. Biaya Variabel	Rp	121.129.000
2. Biaya Tetap	Rp	392.083
Total Biaya Produksi (Rp)		121.521.083
Produksi	Kg	3.660
Harga	Rp	52.500
Penerimaan	Rp	192.150.000
Keuntungan	Rp	70.628.917
R/C Ratio	-	1.58

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya rata-rata yang dikeluarkan dalam usaha kopi bubuk cap emass pada tahun 2022 terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa biaya variabel yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 121.129.000. Biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 392.083. Jadi total biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha kopi bubuk cap Emass pada tahun 2022 rata-rata sebesar Rp. 121.521.083.

Produksi kopi bubuk cap emass rata-rata pada tahun 2022 sebanyak 3.660 Kg dengan harga jual rata-rata sebesar Rp. 52.500 sehingga dalam usaha kopi bubuk cap Emass ini memperoleh penerimaan sebesar Rp. 192.150.000. Maka keuntungan rata-rata yang diperoleh dalam usaha kopi bubuk cap Emass pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp. 70.628.917. Hal ini menunjukkan bahwa usaha kopi bubuk cap Emass mendapatkan keuntungan dari pengolahan biji kopi tersebut dan keuntungan yang diperoleh pun cukup besar.

Dari kriteria yang digunakan adalah jika R/C ratio > 1, artinya usaha tersebut dinyatakan layak dilaksanakan. Berdasarkan tabel di atas nilai R/C ratio pada usah kopi bubuk cap Emass ini sebesar 1.58 maka dapat dikatakan usaha ini layak dilaksanakan. Nilai R/C ratio ini menggambarkan bahwa setiap 1 rupiah pengeluaran dalam usaha kopi bubuk cap Emass akan menghasilkan 1.58 rupiah penerimaan.

Analisis Nilai Tambah Kopi Bubuk Cap Emass

Nilai tambah merupakan perbedaan nilai suatu produk setelah dilakukan proses produksi dengan sebelum dilakukan proses produksi. Nilai tambah didapatkan dari nilai produk akhir dikurangi biaya antara (*Intermediate cost*) yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penunjang (penolong) dalam melakukan proses produksi. Nilai tambah dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor teknis dan faktor ekonomis. Faktor teknis dipengaruhi oleh kapasitas produksi, jumlah bahan baku, dan tenaga kerja yang digunakan. Faktor ekonomis dipengaruhi oleh harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku, dan harga input lain (Tarigan, 2004). Dari proses produksi yang dilakukan pada usaha kopi bubuk cap emass menyebabkan adanya nilai tambah pada komoditi kopi tersebut, sehingga bisa memiliki harga jual yang lebih tinggi. Nilai tambah dan keuntungan yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh biaya produksi yang dikeluarkan.

Analisis nilai tambah yang digunakan pada perhitungan analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami. Hasil analisis dengan metode hayami dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Dari Tabel 5.2 menjelaskan bahwa analisis perhitungan nilai tambah bahan baku utama yang digunakan untuk pengolahan kopi bubuk cap emass adalah 300 kg biji kopi/per produksi. Dari input biji kopi tersebut dapat menghasilkan 240 Kg kopi bubuk cap emass.

Nilai faktor konversi dihitung sesuai dari pembagian dari nilai output yang dihasilkan dengan nilai input yang digunakan, nilai output yang dihasilkan sebanyak 240 kg/kopi bubuk, sedangkan nilai input yg digunakan sebesar 300 kg/biji kopi. Sehingga menghasilkan nilai faktor konversi sebesar 0.8. Artinya setiap satu kilogram biji kopi yang diolah akan menghasilkan 0.800 kg kopi bubuk cap emass.

Nilai koefisien tenaga kerja yang dihasilkan senilai 0.07 dimana nilai tersebut dihasilkan dari input tenaga kerja dibagi dengan input bahan baku. Harga produk merupakan harga jual yang ditawarkan untuk 1 kg kopi bubuk, dimana harga jual kopi bubuk tersebut sebesar Rp. 55.000/Kg.

Nilai tambah yang diperoleh dari usaha kopi bubuk cap emass ini yaitu sebesar Rp. 16.390. Artinya dari setiap 1 kg penjualan biji kopi sebagai bahan baku dengan harga Rp. 24.000. Kemudian

diolah hingga mempunyai nilai tambah sebesar Rp. 16.390. tersebut mempengaruhi harga penjualan kopi bubuk sehingga menjadi lebih tinggi.

Pendapatan tenaga kerja dalam analisis ini dipengaruhi oleh koefisien tenaga kerja dan upah rata-rata tenaga kerja. Koefisien tenaga kerja ini merupakan perbandingan antar input tenaga kerja dengan input bahan baku yang digunakan. Dalam penelitian ini dianalisis penggunaan tenaga kerja per satu kali proses produksi, dimana proses produksi dilakukan rata-rata sebanyak 15 kali dalam 1 bulan. Pendapatan tenaga kerja sama dengan hasil kali antara koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata tenaga kerja per jam. Keuntungan merupakan hasil yang diperoleh dari usaha kopi bubuk cap Emass oleh pak Anang Zairi ini dari setiap kg bahan baku biji kopi yang diolah menjadi kopi bubuk.

Tabel 3. Hasil Analisis perhitungan nilai tambah menggunakan Metode Hayami

Variabel	Nilai
Output. Input. Harga	
Output/total produksi (Kg /produksi)	240
Input bahan baku (Kg/produksi)	300
Input tenaga kerja (Jam/Produksi)	23
Faktor Konversi (1) (2)	0.8
Koefisien tenaga kerja (3) (2)	0.07
Harga Produk (Rp/Kg)	55.000
Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/produksi)	28.696
Pendapatan dan Keuntungan	
Harga input bahan baku (Rp/Kg)	24.000
Sumbangan input lain (Rp/Kg)	3.610
Nilai Output	44.000
a. Nilai Tambah	16.390
b. Rasio Nilai Tambah	37%
a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg)	2.009
b. Imbalan tenaga kerja (%)	12%
a. Keuntungan (Rp/Kg)	14.381
b. Tingkat Keuntungan (%)	33%
Balas jasa untuk faktor produksi	
Marjin(Rp/Kg)	20.000
a. Pendapatan tenaga kerja (%)	10%
b. Sumbangan Input Lain	18%
c. Keuntungan usaha (%)	72%

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kopi Cap Emass di Kabupaten Empat Lawang dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Keuntungan yang diperoleh dari usaha kopi bubuk cap emass di desa Talang Jawa Kelurahan Jaya Loka Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang sebesar Rp. 70.628.917/rata-rata pertahun. Dengan nilai R/C Ratio sebesar 1.58.
2. Nilai tambah yang di peroleh pada usaha kopi bubuk cap emass di desa Talang Jawa Kelurahan Jaya Loka Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang sebesar Rp. 16.390 per proses produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2014. *Empat Lawang Dalam Angka 2014* : BPS. Sumatera Selatan.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2018. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi 2015-2017*. Jakarta: Kementerian Pertanian.

JURNAL CITRA AGRITAMA

CAT. Vol. 14, (1), Pp: 6-12, JUNI 2024

ISSN: 2089-5437

Website: <https://ejournal.unmura.ac.id/index.php/citraagritama>

Hayami, Y., T. Kawagoe, Y. Morooka, dan M. Siregar. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective from a Sunda Village*. Bogor: CGP RT Centre.

Manurung, (2018) Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah Pengolahan Biji Kopi menjadi Kopi Bubuk di Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari, 23 Juli 2023. 678, 688.

Putong, I. 2005. *Teori Ekonomi Mikro Kajian Konvensional dan Wacana Syariah*. Mitra Wacana Media: Jakarta.

Rukmanah, R.H. 2014. *Untung Selangit dari Agribisnis Kopi*. Indonesia. Yogyakarta.

Susanto, (2003). Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah Pengolahan Biji Kopi menjadi Kopi Bubuk di Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari, 23 Juli 2023. 678, 688.